

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik, kognitif maupun sosio-emosional. Perubahan ini juga mencakup perubahan hubungan yang terjalin antara remaja dengan keluarga maupun lingkungannya. Selama fase peralihan ini remaja banyak menemui hal-hal yang menimbulkan pergolakan dan penuh dengan konflik serta perubahan suasana hati sehingga hal ini menjadi pemicu munculnya emosi yang tidak stabil. Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan yang mencakup perubahan pikiran, perasaan dan tindakan remaja antara baik dan buruk, rendah hati dan kesombongan, kesenangan dan kesedihan.

Perubahan yang terjadi pada fase peralihan ini menuntut seseorang untuk dapat berkembang demi memenuhi tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja. Satu dari banyaknya tugas perkembangan yang harus dipenuhi di masa remaja adalah kematangan emosi (Yusuf, 2004). Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa kematangan remaja meliputi kematangan fisik, seksual, mental dan sosial. Srivastava (2005) juga menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam fase peralihan menuju masa dewasa. Ketika seseorang mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka individu tersebut dapat mencapai

kepuasan serta kebahagiaan yang dapat membantunya dalam memenuhi tugas perkembangan pada periode selanjutnya (Sharma & Upreti, 2018).

Pada fase peralihan, remaja rentan menemui berbagai macam permasalahan. Lafreniere (2000) menyatakan bahwa masa remaja memiliki karakteristik sebagai periode *storm and stress* yang merupakan periode dengan peningkatan tingkat ketegangan emosional akibat dari perubahan hormon dan fisik. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah atau bahkan dari teman kelompok dan terkadang berkembang menjadi hal yang sulit untuk ditangani (Aminbhavi dan Pастey, 2003). Remaja dituntut untuk mampu menangani akibat yang timbul dari perubahan fisik, emosional dan kehidupan sosial. Selain itu, remaja juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dan tindakannya.

Wati (2018) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat menunjukkan sikap yang tenang dalam menyelesaikan suatu masalah serta mampu untuk menghargai segala perbedaan pendapat maupun bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh situasi maupun masalah yang menekannya baik dari dalam maupun luar diri. Selain itu, individu dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mampu menerima kritik dan perbedaan pendapat.

Lebih lanjut, individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah kurang mampu dalam bersikap tenang dalam mengambil keputusan sehingga apabila dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang menekan akan cenderung lebih mudah untuk menunjukkan emosinya dengan perilaku negatif. Selain itu, individu dengan kematangan emosi yang rendah juga kurang memiliki ketekunan dalam belajar mengatasi masalah atau mudah

menyerah dan kurang mampu menerima kritik serta perbedaan pendapat. (Rozali, 2008).

Beberapa penelitian menunjukkan korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winy (2021) dengan topik penelitiannya yaitu hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional pada remaja di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki kematangan emosional tinggi memiliki keluarga yang menjalankan keberfungsian dengan baik. Pada penelitian dengan topik hubungan antara fungsi keluarga dengan kematangan emosi yang dilakukan oleh Deisyee (2020) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarganya.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022* menunjukkan bahwa tingkat penyebaran masalah kesehatan mental dan emosional sejumlah 15,5 juta atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta atau sekitar 5,5% remaja mengalami gangguan mental. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Kemntrian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk dengan rentang usia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental emosional. Permasalahan mental dan emosional sangat berkaitan dengan gangguan emosi, depresi suka menentang dan gangguan perilaku (Kemenkes, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum (2019) pada 153 responden menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang melakukan tindakan negatif berkisar antara usia 13 tahun dengan jumlah 104 remaja dan 14 tahun sejumlah 70 remaja, dimana pada usia 13-14 tahun digategorikan fase remaja awal dan di periode tersebut remaja masih kebingungan menentukan perilakunya yang mengindikasikan tingkat kematangan emosi yang rendah (Mentari dkk, 2018).

Pengawasan yang dilakukan orang tua memiliki peran besar dalam mencegah perilaku negatif remaja. Hal ini dapat diketahui pada kasus penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, membolos, mencuri dimana remaja yang terlibat dalam kasus tersebut pada umumnya kurang mendapatkan pengawasan serta kontrol dari orang tua atau bahkan orang tua kurang memiliki pengetahuan yang baik terhadap informasi perihal teman dan kegiatan remaja di luar rumah (Dishion,dkk, 2008).

Salah satu ciri keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik adalah dengan adanya pengawasan dan kontrol yang baik pada orang tua terhadap anaknya. Meski sebuah keluarga telah menciptakan keberfungsian keluarganya dengan baik, masih terdapat remaja yang melakukan tindakan negatif yang menyimpang dari norma. Hal ini dapat dipengaruhi oleh norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat remaja berada, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan tempat menimba ilmu yang mencakup sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh sekelompok orang untuk memberikan ruang bagi masyarakat khususnya anak-anak dalam menimba ilmu agama. Di Indonesia, pondok pesantren dikategorikan sebagai jalur pendidikan non formal dengan berfokus pada pembelajaran keagamaan serta dibawah pengasuhan seorang kyai. Meski begitu, terdapat banyak pondok pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal dengan adanya madrasah maupun sekolah umum (Mansur, 2004).

Pondok pesantren diketahui memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan lainnya dimana pondok pesantren memiliki lingkungan yang lebih multikultur. Hal ini dipengaruhi oleh para santri yang berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda dan bertemu dalam di dalam satu tempat dalam jangka waktu yang

lama bersama melakukan kegiatan rutin harian. Menurut Hasanah (2012) memaparkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh santri ketika berada di pondok pesantren mencakup berinteraksi, bergaul dan berkumpul bersama dengan orang yang sebelumnya belum dikenalnya.

Kehidupan di pondok pesantren yang memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan keluarga serta orang-orang baru yang belum dikenal sebelumnya menjadi pemicu munculnya berbagai masalah yang harus dihadapi oleh remaja. Abidin (2023) menyatakan bahwa beragamnya latar belakang menimbulkan berbagai macam perbedaan, baik dalam hal karakter, tradisi maupun cara berkomunikasi yang menuntut santri untuk mampu menghadapi perbedaan sekaligus konflik yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut. Kegagalan dalam mengatasi perbedaan tersebut berakibat mengakibatkan permasalahan lain, yaitu santri yang merasa kurang merasakan kenyamanan dengan segala aturan dan tata tertib di lingkungan pondok pesantren sehingga cenderung melakukan pelanggaran yang baik disengaja maupun tidak disengaja.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos mengaji, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, meminjam tanpa izin, dan mencuri (Abidin, 2023). Menurut Hadi (2023) bahwa bentuk dari perilaku negatif yang ditunjukkan santri diantaranya adalah tidak mengikuti sholat berjamaah, terlibat perkelahian dengan santri lain, pacaran atau terlibat dalam hubungan percintaan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maupun aturan pesantren. Tindakan-tindakan tersebut jelas melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku serta berpotensi merusak hubungan baik antar santri maupun masyarakat sekitar.

Menurut Hasanah (2012) masalah yang sering dihadapi oleh remaja ketika berada di pondok pesantren mencakup beberapa hal diantaranya adalah tidak mematuhi peraturan, tidak betah sehingga

berkeinginan untuk kabur dan permasalahan lainnya. Permasalahan yang timbul menuntut remaja untuk dapat menemukan pemecahan masalah serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan yang erat dengan kematangan emosi yang terbentuk atas peran penting dari keberfungsian keluarga.

Seorang remaja dianggap sudah mencapai kematangan emosi ketika reaksi dan kondisi perasaannya stabil terhadap objek masalah yang dihadapinya sehingga ketika mengambil suatu keputusan maupun tindakan berdasarkan pada pertimbangan yang matang serta tidak mudah berubah-ubah pikiran yang berujung pada perubahan keputusan dan tindakan yang diambil dalam menghadapi suatu permasalahan (Hurlock, 2004). Perilaku yang menunjukkan bahwa seorang remaja memiliki kematangan emosi merupakan kemampuan menunjukkan perasaannya secara lebih terarah atau bermampuan untuk menemukan solusi dengan langkah-langkah yang baik serta tidak menyimpang dari hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, individu yang dalam masa remaja juga diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dalam mengelola pikiran dan perasaan (Yusuf, 2004).

Menurut Walgito (2004) macam-macam tanda-tanda dari kematangan emosi diantaranya adalah mampu menerima kondisi diri sendiri sendiri maupun orang lain dengan baik, mampu bersikap tenang dalam mengambil keputusan, dapat memberikan tanggapan yang baik dalam menghadapi segala situasi yang menekan, mampu mengendalikan perasaan dan pikiran sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan, bertanggung jawab dengan baik, tidak memiliki ketergantungan pada orang lain, mampu menentukan pilihan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dirinya, tidak mudah menyerah dan kecewa dalam menghadapi segala hal yang tidak sesuai dengan harapannya serta mampu menghadapi masalah

dengan penuh pengertian dan pertimbangan terhadap konsekuensi dari pilihan yang dipilihnya.

Kematangan emosi juga dapat diketahui melalui kemampuan dalam menerima kondisi dirinya maupun orang lain sesuai dengan keadaan yang seharusnya, seperti: memiliki rasa tanggung jawab yang baik, mampu menerapkan kemandirian dalam berbagai hal, tidak mudah putus asa, mampu mengendalikan dan menyatakan emosi dengan baik serta tidak bertindak sembrono dalam menghadapi suatu masalah (Walgito, 2004). Individu yang memiliki kematangan emosional cenderung berorientasi pada hasil, tidak takut dalam mengambil resiko dan menghadapi tantangan, berupaya meminimalisir ketidakpastian dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya serta memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai tujuan (Yusoff, 2011).

Proses tercapainya kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang tergolong sukar bagi remaja. Menurut Rahmawati (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah lingkungan yang melingkupi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga yang di dalamnya mencakup keharmonisan keluarga, keberfungsian keluarga, penerimaan keluarga dan dukungan sosial. Pengaruh lingkungan keluarga juga terdiri dari relasi orang tua terhadap remaja, pola asuh, serta kondisi keluarga itu sendiri.

Keluarga adalah lembaga pertama yang memberikan pembelajaran terhadap individu melalui contoh perilaku maupun pemahaman secara verbal mengenai bagaimana individu mengenal dan merasakan emosinya, memberikan tanggapan pada situasi yang memicu timbulnya emosi serta menyalurkan emosinya secara tepat sehingga pada akhirnya dapat membantu individu tersebut untuk mencapai kematangan emosional (Izard, 2000). Salah satu fungsi dari keluarga adalah memberikan pemahaman nilai pada anak tentang bagaimana anak bersikap dan berperilaku baik dalam

lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Hal-hal yang dicontoh oleh anak dari orang tuanya akan menentukan reaksi potensial yang digunakan oleh anak dalam mengungkapkan emosinya (Hurlock, 2004).

Keluarga yang di dalamnya penuh dengan konflik dapat menimbulkan masalah pada diri remaja, hal ini didasari atas ketidakmampuan remaja itu sendiri dalam mengendalikan emosi akibat dari konflik yang terjadi di dalam keluarganya. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Rawdhah (2020) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kematangan emosional remaja. Artinya remaja dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik maka diperlukan keluarga yang mampu menerapkan fungsinya dengan baik (Santrock, 2003).

Sebuah keluarga yang dapat membangun interaksi yang baik antar anggota keluarga merupakan dasar bagi remaja untuk dapat menunjukkan emosinya secara baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Penanaman nilai-nilai luhur, interaksi positif dan keterampilan sosial yang baik menjadikan sebuah keluarga memiliki keberfungsian dalam mengatasi masalah, mampu membuat perencanaan yang tepat dalam menghadapi hal-hal tidak terduga di masa depan, serta mampu menciptakan kualitas lingkungan keluarga yang aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarganya.

Pola hubungan yang terbentuk dalam sebuah keluarga dapat memberikan gambaran proses yang telah terbentuk dan sejauh mana proses tersebut dapat memperlihatkan sebuah keluarga dalam memberikan pengaruhnya terhadap anak. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan remaja, apakah keluarga tersebut tergolong keluarga bahagia atau justru keluarga yang penuh dengan konflik. Keluarga bahagia menjadi salah satu indikator bahwa keluarga tersebut mampu untuk menjalankan perannya sebagai keluarga yang berfungsi. Jika remaja memiliki keluarga



yang berfungsi dengan baik, maka akan memberikan peluang bagi remaja untuk dapat mencapai kematangan emosional serta dapat diterima di lingkungan sosialnya (Kurniawati, 2018).

Keluarga memiliki fungsi dalam memiliki kasih sayang, memberikan rasa aman dan dapat menjalin interaksi positif antar anggota keluarga. Keterkaitan antara kasih sayang dan cinta pada keluarga tidak berfokus hanya dalam hal perasaan, melainkan juga mencakup tanggung jawab, perasaan, pengertian, pengasuhan, menghormati antar anggota keluarga dan hasrat untuk mendidik atau memberikan pemahaman tentang nilai luhur dalam kehidupan sosial. Remaja yang kurang memperoleh kasih sayang, perhatian serta pengertian dari keluarga khususnya orang tua akan selalu memiliki perasaan kehilangan tempat untuk berlindung. Hal ini memicu remaja untuk menghilang dari rumah dan mencari kesenangan lain di luar rumah sebagai salah satu bentuk pemenuhan hal-hal yang tidak remaja dapatkan dari keluarganya (Kartono, 2013). Kehidupan di dalam sebuah keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar bagaimana menunjukkan emosinya dengan baik serta tidak bertentangan terhadap norma yang berlaku di kehidupan sosial (Kurniawati, 2018).

Keberfungsian sebuah keluarga tidak terlepas dari pengertian keluarga fungsional yang didefinisikan sebagai keluarga yang mampu menerapkan fungsi keluarga dengan baik (Qudsyi, 2005). Selain itu, konsep keberfungsian keluarga juga disebut sebagai tingkat kelekatan anggota keluarga di dalamnya. Interaksi orang tua dengan anak terbentuk dari sikap orang tua pada anaknya, komunikasi yang baik akan menciptakan kelekatan yang baik pula pada orang tua dan anak. Ikatan positif yang terbangun antara orang tua dengan anak menciptakan kelekatan pada figur lekat atau orang tua. Figur lekat dalam keluarga yaitu orang tua berperan menciptakan rasa nyaman, aman serta dukungan baik orang tua terhadap anak (Setyawan, 2017). Sehingga tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja dapat

tercapai dengan baik ketika lingkungan keluarga memberikan dukungan yang optimal.

Ketidakharmonisan interaksi antar anggota keluarga adalah salah satu faktor penghambat perkembangan emosional remaja (Ali & Asror, 2015). Schaer (2009) menyatakan bahwa perkembangan remaja dapat dipaparkan dalam 2 istilah, yaitu *autonomy* dan *separation*, hal ini diartikan bahwa tujuan remaja yaitu agar melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Hal ini berhubungan dengan keinginan untuk lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap orang tua. Pergolakan emosi akibat pengaruh dari lingkungan keluarga maupun sosial meningkatkan ketegangan emosi pada remaja yang diidentikkan dengan perasaan sedih, kecewa dan marah. Peningkatan ketegangan emosional dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja juga menimbulkan peningkatan terhadap perilaku beresiko yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga menjadi faktor yang berperan besar terhadap pembentukan kematangan emosional remaja khususnya remaja yang tinggal di pondok pesantren. Kematangan emosi yang rendah menjadikan remaja kurang mampu dalam mengendalikan maupun menunjukkan emosi melalui cara yang dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja di pondok pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja awal di pondok pesantren.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren.
- b. Menambah wawasan tentang hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja dalam kajian ilmu Psikologi Perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Orang Tua**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua dalam menciptakan keberfungsian keluarga yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu membangun dan interaksi positif serta memiliki waktu untuk dapat membentuk komunikasi yang baik sehingga remaja dapat lebih terbuka terhadap aktivitas dan interaksinya di luar rumah.

##### **b. Bagi Remaja**

Memberikan manfaat untuk dapat menggunakan kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan untuk menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat meminimalisir perilaku negatif sehingga tanpa dengan mudah terpengaruh faktor lain.

### 3. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, keaslian penelitian yang memiliki karakteristik relatif sama dalam hal tema kajian meski begitu, perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu mencakup perberdaaan dalam hal karakteristik subjek penelitian, posisi serta kuantitas metode analisis yang digunakan maupun variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengangkat topik hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosi remaja awal di pondok pesantren. Penelitian terkait dengan kesamaan pada penelitian yang memiliki topik hubungan keberfungsian keluarga terhadap kematangan emosional remaja (Nasrudin, 2013).

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu semakin baik keberfungsian sebuah keluarga maka semakin baik pula perkembangan kematangan emosional pada remaja. Persamaan pada penelitian tersebut adalah kesamaan dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan Nasrudin dan penelitian ini yaitu dalam metode penelitian yang menggunakan *cross sectional* serta teknik pengambilan sampling dengan *accidental sampling* sedangkan peneliti menggunakan metode analisis data *Pearson Product Moment* dengan teknik sampling jenuh serta subjek penelitian yang digunakan adalah remaja di Kabupaten Jombang sedangkan peneliti menggunakan responden penelitian remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian yang berkaitan dengan topik hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional remaja di SMPN 2 Margorejo (Ketut, 2018) dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan, interaksi baik yang terbentuk antara anak dan orang tua mempengaruhi terbentuknya kematangan emosional. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Dona dan penelitian ini diantaranya memiliki kesamaan

dalam memaparkan keberfungsian keluarga yang merupakan variabel independennya, kematangan emosi yang merupakan variabel dependennya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan penelitian ini terdapat pada teknik pengambilan sampel dimana peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan pada penelitiannya Dona adalah dengan teknik *purposive sampling*, metode analisis data yang digunakan adalah *Cross Sectional* sedangkan peneliti menggunakan *Pearson Product Moment* dan subjek penelitiannya dimana Ketut menggunakan kriteria remaja SMPN 2 Magorejo sedangkan peneliti menggunakan kriteria remaja awal yang tinggal di pondok pesantren tanpa batasan sekolah tertentu.

Penelitian lain yang mengangkat topik analisis hubungan keberfungsian keluarga dan kematangan emosi anak dari keluarga *single parent* (Yasa, 2020). Pada penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang memiliki orang tua *single parent* di Kabupaten Bener Meriah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yasa dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki kesamaan dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya, metode analisis data pada penelitian tersebut menggunakan *Pearson Product Moment*.

Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang dilaksanakan oleh Yasa adalah dari subjek penelitiannya dimana peneliti menggunakan kriteria remaja awal yang tinggal di pondok pesantren sedangkan dalam penelitiannya Yasa menggunakan kriteria anak dari keluarga *single parent*. Selain itu, perbedaan lainnya juga terdapat pada teori yang digunakan dalam penyusunan skala kematangan emosi dimana Yasa menggunakan teori dari Katkovsky dan Gorlow (1976) yang mencakup tujuh aspek, diantaranya mandiri, kemauan menerima kenyataan, kemampuan adaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati

dan kemampuan menguasai amarah sedangkan penelitian ini mengguakan teori dari Hurlock (2004) dengan tiga aspek yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi kritis mental.

Penelitian yang dilaksanakan Deisye (2023) yang memiliki topik fungsi keluarga dengan kematangan emosi dalam pembelajaran pada remaja yang didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga yang baik dengan kecerdasan emosi yang dimiliki remaja di wilayah Kombos Barat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dona dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki kesamaan dalam memaparkan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan Deisye dan penelitian ini adalah pada teknik analisis data yang menggunakan *cross sectional* sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode analisis data *Pearson Product Moment*, metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan Deisye yaitu teknik *total sampling* sedangkan penelitian ini digunakan teknik *sampling* jenuh serta subjek penelitian yang digunakan oleh Deisye dengan kriteria remaja di wilayah Kombos Barat, Kota Manado sedangkan pada penelitian ini digunakan kriteria remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Penelitian dengan topik hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosional pada remaja di Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh Winy (2021) menunjukkan bahwa persamaan yang ada adalah kesamaan dalam menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, kematangan emosi sebagai variabel terikatnya, metode analisis data yang menggunakan *Pearson Product Moment*. Perbedaannya ada pada metode pengumpulan data yang menggunakan teknik *simple random sampling* sedangkan penelitian ini digunakan teknik *sampling* jenuh.